I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paraserianthes falcataria (L.) Nielsen, juga dikenal dengan nama sengon laut yang merupakan salah satu jenis pionir serbaguna yang sangat penting di Indonesia. Jenis ini dipilih sebagai salah satu jenis tanaman hutan yang dijadikan sebagai tanaman industri di Indonesia karena pertumbuhannya yang sangat cepat, mampu beradaptasi pada berbagai jenis tanah, karakteristik silvikulturnya yang bagus dan kualitas kayunya dapat diterima untuk industri panel dan kayu pertukangan. Di beberapa lokasi di Indonesia, sengon laut berperan sangat penting baik dalam sistem pertanian tradisional maupun komersial. Sengon laut seperti halnya dengan jenis-jenis pohon cepat tumbuh lainnya, diharapkan menjadi jenis yang semakin penting bagi industri perkayuan di masa mendatang, terutama ketika persediaan kayu pertukangan dari hutan alam semakin berkurang (Krisnawati, *et al*., 2011).

Daerah penyebaran sengon cukup luas, mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Flores dan Maluku (Charomaini dan Suhaendi *dalam* Krisnawati, *et al.*, 2011). Menurut laporan Departemen Kehutanan dan Badan Statistika Nasional (2004), propinsi dengan luas tanaman sengon rakyat terbesar adalah Jawa Tengah dan Jawa Barat, dimana total jumlah pohon yang dibudidayakan di kedua provinsi ini dilaporkan lebih dari 60% dari total jumlah pohon sengon yang ditanam oleh masyarakat di Indonesia.

Pada tempat tumbuh yang berkualitas bagus di Indonesia, tanaman sengon dilaporkan dapat mencapai riap volume tahunan rata-rata maksimum sebesar 67 m^3/ha pada umur 6 tahun dengan total volume produksi yang dihasilkan sebesar 403 m^3/ha sampai akhir rotasi. Pada tempat tumbuh berkualitas sedang, riap volume tahunan rata-rata dapat mencapai 50 m^3/ha dalam waktu 7–8 tahun (kerapatan tegakan 185 pohon/ha pada umur 8 tahun dan 150 pohon/ha pada umur 7 tahun) dengan total volume yang dihasilkan mencapai 350–400 m^3/ha termasuk hasil penjarangan. Pada tempat tumbuh berkualitas rendah, total volume produksi dalam 8 tahun adalah sekitar 313 m^3/ha dan riap volume rata-rata maksimum sebesar 40 m^3/ha/tahun mungkin

tidak dapat dicapai dalam waktu 12 tahun (Sumarna *dalam* Krisnawati, *et al.*, 2011).

Untuk mengembangkan pembudidayaan sengon perlu ketersediaan bibit yang berkualitas dengan jumlah yang mencukupi. Pertumbuhan bibit yang baik membutuhkan media yang sesuai dengan kebutuhannya serta perawatan yang efektif seperti penyiraman. Media tanam adalah tempat tumbuh tanaman yang menyediakan unsur hara, udara dan air bagi kebutuhan aktivitas fisiologis dan pertumbuhan tanaman. Media tumbuh berfungsi sebagai tempat tumbuh dan perkembangan akar serta tempat tanaman mengabsorpsi unsur hara dan air. Jenis dan sifat media tanam berperan dalam ketersediaan unsur hara dan air sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman (Rahmat *dalam* Sukarman, *et al.*, 2012).

Menurut Nabu, *et al.* (2016) komposisi media tanam tanah : pupuk kandang ayam : pasir (1 : 3 : 2) menunjukkan hasil tidak berbeda nyata pada pertumbuhan dan hasil bibit sengon laut. Adapun menururt Anata, *et al.*, (2014) tanah : pasir : pupuk kandang ayam (2 : 1 : 1) berpengaruh nyata pada tinggi tanaman (17,93 cm), jumlah daun (21,00 helai) dan berat basah tajuk (26,00 g) pada tanaman daun dewa.

Menurut Kurniawan, *et al.*, (2017) pemberian interval penyiraman 3 hari sekali menunjukkan hasil yang berbeda nyata pada panjang akar (30,104 cm) dan volume akar (1410 cm^3) pada pembibitan kakao. Adapun menurut Audina *et al.*, (2016) interval penyiraman sehari sekali memberikan hasil yang berbeda nyata pada pertumbuhan bibit kemiri sunan, yaitu pada tinggi bibit (11,39 cm), jumlah daun (7,89 helai), diameter batang (5,93 cm), luas daun (27,32 cm^2), bobot basah (107,36 g) dan bobot kering (35,90 g).

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud melaksanakan penelitian tentang pembibitan sengon laut, dengan judul “Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Interval Penyiraman Terhadap Pertumbuhan Bibit Sengon Laut (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen)”.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan bibit sengon laut (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen)?
2. Adakah pengaruh interval penyiraman terhadap pertumbuhan bibit sengon laut (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen)?
3. Adakah interaksi antara media tanam dan interval penyiraman terhadap pertumbuhan bibit sengon laut (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan bibit sengon laut (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen).
2. Mengetahui pengaruh interval penyiraman terhadap pertumbuhan bibit sengon laut (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen).
3. Mengetahui interaksi antara media tanam dan interval penyiraman terhadap pertumbuhan bibit sengon laut (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen).

D. Hipotesis

1. Diduga media tanam berpengaruh terhadap petumbuhan bibit sengon laut (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen).
2. Diduga interval penyiraman berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit sengon laut (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen).
3. Diduga terdapat interaksi antara media tanam dan interval penyiraman terhadap pertumbuhan bibit sengon laut (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen).